

Strategi dan Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Pendapatan Pengrajin Tempe Di Tenggilis Mejoyo Surabaya

Imron Febrianto¹, Iswati², Emilia Pranata³

^{1,2,3}, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IBMT Surabaya, Indonesia

Email : imronnfebriant@gmail.com iswativirgin@gmail.com
emiliapranata@gmail.com

Abstract. *This research aims to determine the strategies used by tempe craftsmen through the production process regarding the impact of rising soybean prices and to find out whether the income of tempe craftsmen due to the increase in soybean prices has changed in Tenggilis Mejoyo Village, Surabaya City. In conducting this research, the descriptive qualitative method was used by the researcher. The findings in this research are how the tempeh production process, the strategies used by tempeh craftsmen to overcome the increase in soybean prices and the increase in soybean prices affect the income of tempeh craftsmen. It is hoped that this research will provide benefits, especially for all elements of society, for theoretical and practical benefits. The research results show that reducing the size of tempeh sold at a fixed price is a way for tempeh craftsmen to overcome the decline in income. The increase in soybean prices not only affects the income of tempeh craftsmen but also affects the amount of tempeh production which decreases by 50%. Some of the suggestions offered by researchers include craftsmen expanding tempe marketing, for the Indonesian government to help resolve the problem of rising prices of basic commodities, especially soybeans, which are still unstable, and for researchers who can then carry out further research on the impact of rising soybean prices on the purchasing power of tempeh community in Tenggilis Mejoyo Village, Surabaya City.*

Keywords: Strategy, Impact, Price, Soybean, Production.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan pengrajin tempe melalui proses produksi atas dampak kenaikan harga kedelai dan untuk mengetahui apakah pendapatan pengrajin tempe atas adanya kenaikan harga kedelai mengalami perubahan di Kelurahan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya. Dalam melakukan penelitian ini, metode kualitatif deskriptif merupakan yang digunakan oleh peneliti. Temuan yang ada dalam penelitian ini adalah bagaimana proses produksi tempe, strategi yang dilakukan oleh pengrajin tempe dalam mengatasi kenaikan harga kedelai dan adanya kenaikan harga kedelai mempengaruhi pendapatan pengrajin tempe. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, terutama bagi semua elemen masyarakat, bagi manfaat secara teoritis maupun praktis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengurangi ukuran tempe yang dijual dengan harga tetap adalah cara pengrajin tempe mengatasi penurunan pendapatan. Kenaikan harga kedelai tidak hanya mempengaruhi pendapatan pengrajin tempe namun juga mempengaruhi jumlah produksi tempe yang menurun hingga 50%. Adapun beberapa saran yang ditawarkan oleh peneliti diantaranya adalah pengrajin melakukan perluasan pemasaran tempe, kepada Pemerintah Indonesia membantu menyelesaikan masalah kenaikan harga bahan pokok terutama kedelai yang masih belum stabil dan untuk peneliti yang selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang dampak kenaikan harga kedelai terhadap daya beli tempe masyarakat di Kelurahan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya.

Kata Kunci: Strategi, Dampak, Harga, Kedelai, Produksi.

1. LATAR BELAKANG

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya pendapatan, permintaan akan protein nabati dan hewani akan terus meningkat. Kedelai adalah sumber utama protein nabati, dan merupakan salah satu tanaman pangan terpenting, menempati peringkat ketiga setelah padi dan jagung. Tanaman kecil yang kaya protein ini sangat penting untuk meningkatkan gizi masyarakat karena manfaat kesehatan dan harganya yang terjangkau dibandingkan dengan sumber protein hewani.

Saat ini harga kedelai sedang naik sehingga memaksa Indonesia mengimpor kedelai untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kedelai memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia, sebagai bahan baku utama industri tahu, tempe, kecap, dan pakan ternak. Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pangan bergizi, permintaan terhadap produk olahan kedelai pun melonjak. Namun produksi kedelai dalam negeri belum mampu mengimbangi tingginya permintaan tersebut. Di Indonesia, kedelai dimanfaatkan untuk konsumsi manusia, pakan ternak, dan benih. Untuk konsumsi manusia, kedelai diolah menjadi berbagai produk seperti tempe, tahu, kecap, dan susu kedelai. Hanya sebagian kecil kedelai yang digunakan sebagai pakan ternak, terutama untuk ayam.

Kenaikan harga kedelai berdampak signifikan terhadap produsen tempe, yang harus mencari cara untuk mengatasi kenaikan biaya sambil menjaga harga tempe tetap stabil untuk menghindari ketidakpuasan konsumen jika harga pada akhirnya naik.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Strategi

Strategi didefinisikan sebagai proses di mana pemimpin puncak mengidentifikasi rencana yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi dan mengembangkan metode atau upaya untuk mencapai tujuan tersebut (Munarika, 2018).

2.2 Produksi

Proses produksi mencakup prosedur dan teknik yang digunakan untuk mengubah sumber daya yang ada, seperti tenaga kerja, mesin, material, dan dana, untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sebaliknya, kata "produksi" mengacu pada aktivitas yang menciptakan atau meningkatkan nilai barang atau jasa. Konsep yang disebut "fungsi produksi" menggambarkan output maksimum yang dapat dicapai dari sekumpulan faktor produksi tertentu pada tingkat teknologi tertentu. Ini biasanya digambarkan dengan tabel atau persamaan matematika (Mulyani dan Herawati, 2016).

2.3 Pendapatan

Pendapatan digambarkan sebagai peningkatan aset dan pengurangan kewajiban perusahaan yang dihasilkan dari aktivitas operasi atau penjualan barang dan jasa kepada konsumen (Harnanto, 2019:102).

2.4 Pemasaran

Tujuan utama kegiatan pemasaran atau marketing adalah memahami pelanggan secara menyeluruh sehingga produk atau jasa yang ditawarkan sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya (Sumarwan Ujang dan Tjiptono Fandy, 2018).

2.5 Modal

Di dalam perkembangannya, makna modal kini mengambil ciri “orientasi non-materi”, yang mana makna modal menekankan pada nilai suatu produk, daya beli masyarakat, atau kemampuan menggunakan atau mengeksploitasi materi. Termasuk dalam barang modal, meskipun dalam hal ini sebenarnya belum ada persamaan pendapat antara para ahli ekonomi (Ardiprawiro, 2015).

2.6 Industri Tempe

Menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, industri merupakan segala bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah dari bahan mentah dan atau memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan produk yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, juga termasuk jasa industri. Pengolahan merupakan kegiatan ekonomi yang mengubah komoditas dasar melalui cara mekanis, kimia, atau manual menjadi komoditas bernilai lebih tinggi dengan karakteristik yang mendekati karakteristik pengguna akhir (BPS, 2021).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, metode kualitatif deskriptif merupakan yang digunakan oleh peneliti. Pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman komprehensif dan signifikansi terhadap fenomena yang kompleks. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dalam bentuk kata-kata dan tindakan manusia. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian dalam ilmu-ilmu sosial yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dalam bentuk kata-kata (baik lisan atau tulisan) serta tindakan manusia. Serta tidak mencoba menghitung data kualitatif yang diperoleh, melainkan menganalisis angka-angka yang dikumpulkan (Afrizal, 2016).

Penelitian kualitatif deskriptif ini dimaksudkan untuk menggambarkan, menjelaskan serta menjawab secara lebih rinci permasalahan yang ada untuk diteliti, dengan melakukan penelitian dan mencari berbagai informasi dari berbagai sumber untuk mengetahui hasil penelitian yang sebenarnya.

3.2 Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

3.2.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yang dianggap sebagai informan dipilih oleh para peneliti. Subjek ini dianggap sebagai individu yang paling penting dalam memberikan informasi yang diperlukan bagi peneliti yaitu beberapa pengrajin tempe yang berada di daerah Kelurahan Tenggilis Mejoyo, Kota Surabaya.

3.2.2 Objek Penelitian

Pada penelitian ini objeknya adalah pengrajin tempe yang memfokuskan pada proses produksi tempe dan strategi dari pengrajin tempe akan adanya dampak dari kenaikan harga kedelai yang berada di Tenggilis Mejoyo Surabaya.

3.2.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tenggilis Mejoyo, Kota Surabaya. Adapun waktu pelaksanaan penelitian terhitung dari bulan maret hingga juli 2024 dari persiapan penelitian hingga penyusunan laporan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1.1 Produksi Tempe

Ketika menjalankan usaha, mayoritas informan yang menjadi pengrajin tempe ini telah menjalankan usahanya lebih dari 10 tahun. Saat ditanyakan oleh peneliti kepada informan tentang sejak kapan memulai usaha tempe ini. BA dan IR secara baik menyampaikan dalam cuplikan wawancara berikut.

“... Sudah 25 tahun” (BA.24-5-2024)

“Sejak sekitar tahun 1997 apa 1998.” (IR.24-5-2024)

Hal serupa juga dinyatakan oleh BM dalam cuplikan wawancara berikut.

“... Sejak tahun 89 di Surabaya, tepatnya di daerah di Kampung Tenggilis Kauman.”
(BM.23-5-2024)

IJ juga menyatakan kalau usahanya telah dimulai sejak tahun 1997.

Dari cuplikan wawancara bersama beberapa informan tersebut semakin bisa dipahami bahwa pengrajin telah lama menjalankan usaha tempe ini dan dapat tetap bertahan hingga puluhan tahun.

Dalam proses produksi tempe, sebagaimana diungkapkan secara detail oleh BM dalam cuplikan wawancara berikut.

“... prosesnya itu dari kedelai pertama-tama itu harus direbus, nah direbus setelah matang itu direndam. Direndam satu malam tujuannya untuk mengeluarkan kadar asam. Nah dengan kadar asam sudah keluar karena direndam satu malam, paginya itu harus kita giling

dengan penggilingan, setelah kita giling, kita cuci bersih, setelah kita cuci bersih kita tiriskan, setelah ditiriskan kita kasih ragi, dengan ukuran cuaca suhu sekian, kita kasih ragi sekian untuk menyeimbangkan. Bertujuan agar tempe itu hasilnya maksimal. ... setelah kita kasih ragi, kita bungkus. Setelah kita bungkus kita tata ketempat yang sudah tersedia. Setelah kita tata satu malam, paginya kita cek kalau sudah hangat kita paparkan. Hingga sekiranya diangin-anginkan untuk menyeimbangkan ini tadi suhu udara agar tidak terlalu panas, tidak terlalu dingin, setelah berjalannya waktu, ragi sudah berfermentasi selama 12jam, siang sorenya kan sudah berkembang hingga timbul bulu-bulu putih, sudah membentuk jamur. Setelah membentuk jamur berarti tempe sudah jadi, kita dipasarkan kepasar, itu secara detail.” (BM.23-5-2024).

Selain itu BA juga menjelaskan secara ringkas dalam cuplikan wawancara berikut.

“Produksi tempe ya terutama ... cari apa bahan yang bagus nanti diproses secara alami artinya nggak pake obat, setelah itu di cuci bersih terus dibikin, bikin langsung misalkan jadi, harus bisa memasarkan ...” (BA.24-5-2024)

Dan untuk mengecek kebenarannya, peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada informan lainnya yang juga berprofesi sebagai pengrajin tempe. Berikut ini cuplikan wawancara dengan IJ.

“Pertama, ya kedelainya direbus, lalu setelah itu setelah mendidihkan kan rendam selama satu malam, setelah itu proses pembersihan dicuci lanjut dikasih ragi biar mengembang, namanya kan difermentasi setelah itu setelah diberi ragi kan dibikin setelah jadinya itu dua hari berikutnya. ya setelah dicuci dan diberi ragi kan dikemas, hasil jadinya kan setelah dua harinya, misalkan ini hari sabtu nanti jadinya hasi senin...” (IJ.25-5-2024)

Hal senada juga dipaparkan oleh IR kepada peneliti tentang bagaimana proses produksi tempe dalam cuplikan wawancara berikut.

“Prosesnya pertama direbus, terus didiamkan selama satu malam, besoknya baru dicuci, dibersihkan, terus dikasih ragi, setelah ditiriskan, terus dicetak atau dikemas, kemudian didiamkan selama dua hari untuk, dua hari kemudian baru bisa dijual.” (IR.24-5-2024)

Berdasarkan cuplikan wawancara dengan para informan tersebut, dapat dipahami bahwa proses produksi tempe sangatlah kompleks dan diperlukan kesabaran untuk menghasilkan tempe.

Sedangkan untuk jumlah tempe yang diproduksi oleh para pengrajin yang berada di Tenggilis Mejoyo setiap harinya berbeda-beda berdasarkan permintaan pelanggan. Sebagaimana BA menyampaikan dalam cuplikan wawancara berikut.

“... Namanya dagang itu kan nggak mesti, hari ini ramai besok nambah, hari ini sepi besok kurangi kan gitu ... sekarang hanya 40 kilo ...” (BA.24-5-2024)

Hal senada juga dinyatakan oleh salah satu pengrajin tempe di Kelurahan Tenggilis Mejoyo. Berikut cuplikan wawancara dengan BM.

“Nah ini ... tergantung kita penjualan, ... kalau saat ini kita produksi 50 kilo ... kalau menerima pesanan, itu tergantung pesannya banyak apa enggak, iya harus misalkan dipesan buat hari apa kita produksi nanti hari ini apa besok lusa, ya tergantung pesanan, kalau pesannya banyak ya kita tambahin banyak, ya kalau pesannya sedikit ya kita dipastikan paling ya sekian.” (BM.23-5-2024)

Sedangkan IR mengungkapkan kepada peneliti produksi tempennya perhari sekitar 30 kilo sampai 40 kilo.

Dan pengrajin tempe lainnya yang berada di Tenggilis Lama juga menyatakan kepada peneliti bahwa hanya memproduksi 25 kilo.

Ditengah adanya kenaikan harga kedelai tentunya memiliki pengaruh terhadap jumlah produksi tempe setiap harinya agar usaha tempe tetap berjalan, sebagaimana disampaikan BA dalam cuplikan wawancara berikut.

“... jelas mempengaruhi masalahnya kan si pembeli itu nggak menyadari, ... bahkan apa modal itu kan harus mengimbangi, belinya modal itu tadi, ... sekarang harga kedelai masih belum stabil artinya kadang-kadang nanjak nanjak nanjak turunnya sedikit, nanti nanjak nanjak turunnya sedikit gitu jadi belum memastikan mau apa kembali semula, kayanya ndak bisa.” (BA.24-5-2024)

Sedangkan IJ menyatakan bahwa tidak mempengaruhi jumlah produksi namun mempengaruhi jumlah untung yang diterimanya. Hal ini dikarenakan hasil yang didapatkan untuk keperluan membeli kedelai kembali.

Berdasarkan cuplikan wawancara diatas, dapat dipahami ketika kenaikan harga kedelai juga mempengaruhi jumlah produksi tempe karena susahnya memutar modal yang seharusnya digunakan untuk membeli bahan baku kedelai sehingga terpaksa mengambil hasil dari penjualan yang seharusnya menambah keuntungan namun untuk membeli bahan baku kembali.

Untuk mengecek kebenarannya, peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada pengrajin tempe yang lain. Berikut cuplikan wawancara dengan IR.

“Iya mempengaruhi, kedelai naik jadi apa produksinya dikurangi ... karena kan dikalikan, seribu dikalikan kan berapa kilo, tidak 10 kilo tapi kan apa sampai 20 30 bahkan sampai 50 kilo kan banyak selisihnya.” (IR.24-5-2024)

Hal serupa juga diungkapkan oleh selaku salah satu pengrajin tempe yang berada di Tenggilis Kauman. Berikut cuplikan wawancara dengan BM

“Kalau untuk harga kedelai yang sebelumnya belum kita alami dan sekarang kita alami itu kalau dulu-dulu memang menjadi kendala, tapi setelah masyarakat itu tahu bahwa bukan tempe saja yang mengalami goncangan, dengan adanya harga kedelai sekian.” (BM.23-5-2024)

Berdasarkan cuplikan wawancara diatas, dapat lebih dipahami meskipun kenaikan harga kedelai hanya sekitar Rp. 500 - Rp. 2.000 hal tersebut sangat mempengaruhi akan jumlah yang diproduksi karena modal yang harus dikeluarkan lebih banyak sedangkan pendapatan tidak bertambah. Karena pengrajin tempe seminimal mungkin membeli kedelai sekitar 25 kilo. Dan apabila selisihnya dikalikan hasilnya cukup banyak hanya untuk membeli kedelai.

Dalam temuan penelitian, produksi tempe dapat berjalan dengan baik apabila memiliki pengalaman. Dari adanya dampak kenaikan harga kedelai, para pengrajin tempe terpaksa menurunkan jumlah produksinya karena harga kedelai yang terbilang tidak stabil.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Mulyani dan Herawati (2016) bahwa proses produksi mencakup prosedur dan teknik yang digunakan untuk mengubah sumber daya yang ada, seperti tenaga kerja, mesin, material, dan dana, untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sebaliknya, kata "produksi" mengacu pada aktivitas yang menciptakan atau meningkatkan nilai barang atau jasa. Konsep yang disebut "fungsi produksi" menggambarkan output maksimum yang dapat dicapai dari sekumpulan faktor produksi tertentu pada tingkat teknologi tertentu.

Penelitian ini kemudian menggunakan observasi untuk mengumpulkan data. Produksi tempe pengrajin di Kelurahan Tenggilis Mejoyo, Kota Surabaya. Tujuannya agar dalam melakukan produksi tempe dapat terurai dengan jelas. Selama pengamatan yang dilakukan terdapat hasil pengamatan sebagai berikut.

Berdasarkan pengamatan dan pemahaman peneliti produksi tempe berawal dari merebus kedelai yang akan dibuat tempe sesuai yang akan diproduksi, kemudian setelah matang didiamkan selama semalaman. Keesokan harinya kedelai tersebut diolah dengan cara diremukkan terlebih dahulu menggunakan penggilingan, kemudian dibersihkan untuk memisahkan kedelai dari kulitnya. Setelah bersih kemudian dibilas dengan air bersih dan ditambahkan ragi sesuai takaran. Setelah ditiriskan hingga kering, masukkan kedelai di kemasan yang sudah tersedia. Kemudian didiamkan selama 2 hari hingga berwarna putih karena kedelai tersebut telah tumbuh jamur. Dan tempe siap untuk dipasarkan.

Disamping itu, pengalaman sangat diperlukan karena membuat tempe tidak semudah yang dibayangkan. Sehingga diperlukannya ketekunan dan kesabaran yang tinggi untuk

menghasilkan sebuah tempe. Dan adanya kenaikan harga kedelai yang tidak stabil membuat pengrajin tempe mengurangi jumlah produksinya.

Pengambilan dokumentasi adalah langkah selanjutnya yang dilakukan penelitian ini untuk mengumpulkan data. Hasil yang diambil oleh peneliti dari proses dokumentasi yaitu proses produksi dari awal hingga tempe siap untuk dipasarkan.

Adapun dalam kegiatan produksi tempe tahapannya meliputi:

1. Perebusan kedelai hingga matang, kemudian ditiriskan dan didiamkan selama satu malam.



Perebusan Kedelai

Gambar 4.1

2. Setelah didiamkan satu malam, selanjutnya adalah proses penggilingan kedelai, ini bertujuan untuk memecahkan biji kedelai dan memisahkan biji kedelai dari kulitnya.



Penggilingan Kedelai

Gambar 4.2

3. Pembersihan kedelai dari kulitnya dengan cara disaring yang bertujuan agar tempe hasilnya maksimal dan bersih dari kulit kedelai.



Pembersihan Kedelai dari Kulitnya

Gambar 4.3

4. Setelah dibersihkan dari kulitnya selanjutnya adalah pemberian ragi.



Gambar 4.4

Pemberian Ragi

Adapun ragi yang digunakan sebagai berikut.



Gambar 4.5

Ragi

5. Setelah diberikan ragi, kemudian ditiriskan hingga airnya habis dan ragi tersebut meresap ke kedelai.



Kedelai Ditiriskan

Gambar 4.6

6. Proses selanjutnya adalah pengemasan kedelai kedalam wadah atau kemasan. Dan ditata kedalam tempat yang sudah disiapkan.



Pengemasan Kedelai

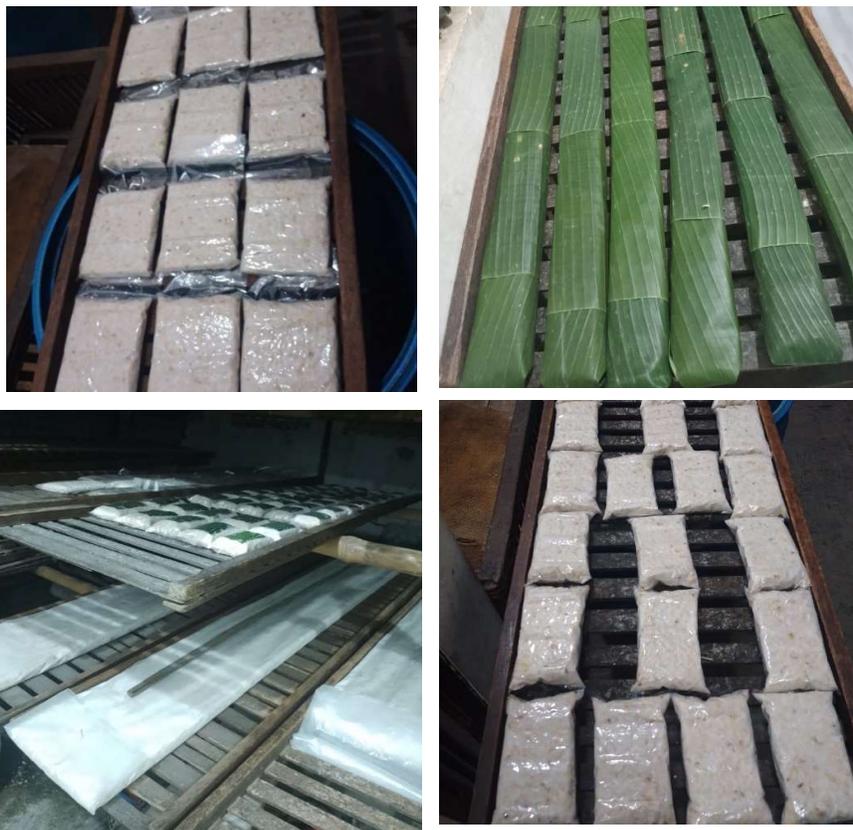
Gambar 4.7



Penataan Kemasan tempe

Gambar 4.8

7. Setelah didiamkan selama 2 hari dan tempe sudah berubah warna menjadi putih, menandakan tempe sudah siap dijual.



Tempe yang Sudah Siap Dijual

Gambar 4.9

4.1.2 Strategi yang dilakukan pengrajin tempe dalam mengatasi kenaikan harga kedelai

Pengrajin tempe pasti memiliki rencana untuk mengatasi kenaikan harga kedelai. Sebagaimana dipaparkan oleh BA dalam cuplikan wawancara berikut.

“... kita harus bertahan, sedikit demi sedikit harus kita sabar ... caranya itu kan apa tempenya itu kan di dikurangi ... ukurannya dikurangi itu aja dulu, yang nggak mau naik ukurannya dikurangi.” (BA.24-5-2024)

Hal serupa juga dilakukan oleh IR dengan cara memperkecil bentuk atau bungkus tempenya.

Peneliti menanyakan hal yang sama kepada informan lain untuk memastikan kebenarannya. Berikut cuplikan wawancara dengan IJ.

“Strateginya ya kemasannya diperkecil ... atau motongnya ... yang biasanya dipotong jadi sepuluh ya jadi dua belas jadi sebelas, untuk menaikkan harga kan tidak mungkin...” (IJ.25-5-2024)

Sedangkan menurut pemaparan BM kepada peneliti dalam cuplikan wawancara berikut.

“Kita harus pandai-pandai mengelola, dengan adanya harga kedelai sekian, ... ya tempe harus diperkecil dengan harga yang sama...” (BM.23-5-2024)

Dapat dipahami dari pembicaraan wawancara dengan para pengrajin tempe disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan adalah dengan memperkecil volume tempe namun dengan harga yang sama agar pembeli tetap dapat menikmati tempe dan pemilik usaha tetap menjalankan setiap hari.

Disamping itu, berdasarkan pernyataan para pengrajin tempe yang telah disampaikan tersebut, peneliti juga menanyakan bagaimana respon pelanggan apabila harga tempe dinaikkan. Namun menurut BA selaku pelaku usaha tempe yang ada di Tenggilis Mejoyo menyampaikan dalam cuplikan wawancara berikut.

“... pasti ya nggak nggak akan setuju ... si pembeli itu ... yang penting mintanya murah enak itu aja” (BA.24-5-2024)

Hal senada juga disampaikan oleh BM dalam cuplikan wawancara berikut.

“... Konsumen yang jelas tidak mau kalau harga tempe dinaikkan, tidak mau, terkecuali itu tahu atau barang produksi pabrik itu mungkin bisa naik, tapi kalau tahu tempe itu tidak bisa. Harga tetap sekian tapi memang diperkecil, memperkecil barang istilahnya. Yang jelas komplain, minta harga tetap, harga tetap bisa ya kita memperkecil barang.” (BM.23-5-2024)

Untuk mengecek kebenarannya, peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada informan lain mengenai bagaimana respon pelanggan apabila harga tempe dinaikkan. Disampaikan Oleh IR dan IJ dalam cuplikan wawancara berikut.

“Harganya susah kalau dinaikkan, soalnya pada protes pelanggannya ... tidak mau kalau dinaikkan. ... jadi diperkecil saja.” (IR.24-5-2024)

“... responnya itu ndak mau, lebih baik tempennya diperkecil daripada dinaikkan harga seperti itu.” (IJ.25-5-2024)

Berdasarkan kondisi para pengrajin yang mengalami kenaikan harga kedelai sedangkan harga tempe tidak bisa dinaikkan, dapat dipahami bahwa pentingnya mendengarkan keluhan dan menuruti apa yang diinginkan konsumen agar usaha tetap berjalan lancar.

Disamping itu, karena adanya kenaikan harga kedelai tentunya akan berdampak kepada para pengrajin tempe khususnya yang ada di Tenggilis Mejoyo. Dampak yang dirasakan selama kenaikan harga kedelai diungkapkan oleh IR dalam cuplikan wawancara berikut.

“Ya berkurangnya jumlah produksi, yang semula bisa 50 atau lebih itu bisa berkurang jadi ... 40 atau 30 kilo saja.” (IR.24-5-2024)

Hal serupa juga dinyatakan oleh BM dalam cuplikan wawancara berikut.

“Dampaknya kita mempunyai penurunan, ya kita biasanya masak waktu kedelai belum naik, bisa masak 80 kilo hingga 90 kilo,” (BM.23-5-2024)

Dan untuk mengecek kebenarannya, peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada IJ selaku pengrajin tempe yang berada di Tenggilis Lama dalam cuplikan wawancara berikut.

“Yaa kempis-kempis untungnya kan sangat-sangat minim ya bahkan bisa dibilang ndak ada untungnya, cuma pas-pasan buat buat biaya produksi lagi. Bener-bener terhimpit lah.” (IJ.25-5-2024)

Hal senada juga disampaikan oleh BA dalam cuplikan wawancara berikut.

“... Ini modalnya mahal misalkan gini ya nggak stabil, semuanya kan mahal ... bahkan apa bahan sembako sembako juga mahal, yang terutama itu kan bensin, kalau bensin mahal nanjak pasti semuanya ekonomi itu ya mengikuti mahal ...” (BA.24-5-2024)

Dapat disimpulkan dari cuplikan wawancara tersebut bahwa naiknya harga kedelai berdampak kepada para pengrajin tempe akan produksi dan keuntungan yang didapatkan.

Disamping itu, dari kenaikan harga kedelai yang dinilai tidak menentu atau tidak stabil, tentunya perlu adanya strategi sehingga usaha tempe dapat tetap bertahan. Sebagaimana BM yang menyatakan dalam cuplikan wawancara berikut.

“... kita ini harus berpikir jangka panjang, ... dalam arti kita ini harus bisa mengelola tempe ... kita harus bisa hati-hati secara penjualan ... harus hati-hati secara mengelola atau mengemas dari perkilo jadi sekian harus jadi sekian, harga harus disesuaikan dengan permintaan konsumen, karena kita berjualan mengikuti konsumen pembeli, jadi kalau kita tidak mengikuti pembeli tidak laku, tidak mungkin kita bisa berjualan begitu” (BM.23-5-2024)

IR dan IJ juga menyampaikan hal yang sama dalam cuplikan wawancara berikut.

“... Strateginya ... ukurannya itu diperkecil, ukuran potongan tempennya itu diperkecil. Harga tetap, tapi barangnya apa potongannya itu diperkecil.” (IR.24-5-2024)

“... Ya diperkecil itu soalnya saingannya itu kan nggak mau menaikkan harga itu gak mau, jadinya kita kan kalah kalau kita naikkan, temen-temennya itu kan nggak mau menaikkan juga, itu sulitnya itu temen-temennya itu yang jualannya banyak-banyak itu tetap harganya tambah lebih murah juga.” (IJ.25-5-2024)

Dan untuk mengecek kebenarannya, peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada BM dalam cuplikan wawancara berikut.

“... itu aja tadi harus bertahan, yang nggak mau naik ya itu ukurannya dikurangi itu aja udah itu nggak ada lain.” (BA.24-5-2024)

Dari pembicaraan yang ada, dapat dipahami bahwa strategi yang dilakukan untuk mempertahankan usaha tempe dengan cara tetap mengurangi volume tempe dan mengikuti permintaan konsumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengrajin tempe mengurangi volume atau ukuran tempe per potong atau bungkus untuk mengatasi kenaikan harga kedelai. Karena dengan menaikkan harga, pembeli akan mengeluh. Namun dengan tetap mengikuti keinginan pelanggan, pengrajin dengan senang hati tidak menaikkan harga tempe dengan konsekuensi ukuran tempe berkurang.

Ini sejalan dengan definisi Munarika (2018) tentang strategi sebagai proses di mana para pemimpin tertinggi berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi dan mengembangkan metode atau upaya untuk mencapai tujuan tersebut.

Penelitian ini kemudian menggunakan observasi untuk mengumpulkan data. Strategi yang dilakukan oleh para pengrajin tempe dalam mengatasi adanya kenaikan harga kedelai di Kelurahan Tenggilis Mejoyo. Tujuannya agar dalam melakukan strategi pengrajin tempe dapat terurai dengan jelas. Selama pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terdapat hasil sebagai berikut.

Hasil dari pengamatan peneliti dalam melakukan pengamatan, peneliti mengamati bahwa untuk menaikkan harga jual tempe dinilai tidak memungkinkan. Namun dengan cara memperkecil ukuran tempe dan kepiawaian pengrajin dalam melakukan negosiasi dengan pembeli membuat usaha tempe tetap bertahan.

Pengambilan dokumentasi adalah langkah selanjutnya yang dilakukan penelitian ini untuk mengumpulkan data. Hasil yang diambil oleh peneliti dari proses dokumentasi yaitu bentuk tempe yang dikemas dan yang akan dijual kepada pembeli. Hasil dokumentasi tersebut dapat dilihat dibawah ini.



Gambar 4.10

Potongan Tempe

4.1.3 Kenaikan harga kedelai mempengaruhi pendapatan pengrajin tempe

Dalam menjalankan bisnis tempe, penerimaan pendapatan dari penjualan tempe berbeda saat harga kedelai naik. Sebagaimana dalam cuplikan wawancara dengan BA berikut.

“... kalau datang semua sih (pelanggan) ya banyak, ... jelas mempengaruhi, masalah yang ... beli itu loh belum belum menyadari bahwa ekonomi-ekonomi pada mahal itu enggak, yang penting pembeli itu mintanya murah enak itu aja.” (BA.24-5-2024)

Hal senada juga disampaikan oleh IR dalam cuplikan wawancara berikut.

“Iya otomatis mempengaruhi, karena penjualannya lebih sedikit otomatis penghasilannya jadi lebih sedikit ... Pendapatan itu tergantung dari banyaknya penjualan, ... setiap harinya itu tidak sama, kalau diambil rata-rata semisal 30 kilo, ya sekitar 200ribu mungkin, ... Sekitar 200an itu kalau habis, ... karna penjualan kan tidak menentu ya setiap harinya tidak mungkin selalu habis, kadang kalau sepi ya sisa, ... otomatis pendapatan ya berkurang, ... kadang ya 100 bahkan kadang 50 ... tergantung dari habis atau tidaknya penjualan pada hari itu.” (IR.24-5-2024)

Sedangkan BM juga menyatakan dalam cuplikan wawancara berikut.

“Memang ... sudah jelas mengalami penurunan. Makanya kita harus pandai-pandai mengelola ... Kalau lagi ramai atau tempe itu laku dengan pasaran, itu lumayan, tapi kalau waktunya sepi itu agar kita tidak mengalami kerugian banyak, yang penting kita jual tempe itu laku, namanya pasang surut.” (BM.23-5-2024)

Dan untuk mengecek kebenarannya, dalam pembicaraan yang sama IJ juga menyampaikan dalam cuplikan wawancara berikut.

“... sekitar ya seratus kurang lebihnya itu kadang lebih kadang kurang ... kalau pendapatannya tetep, cuma untuk beli barangnya lagi akhirnya kan mempengaruhi, yang mau buat belanja mau buat apa kan jadi berkurang gitu, pengaruhnya disitu kalau pendapatan uangnya yaa tetap-tetap ... tapi kan hasilnya itu jadi nambahin beli kedelainya. Jadinya kan penghasilannya berkurang.” (IJ.25-5-2024)

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa penerimaan pendapatan dari penjualan tempe berbeda saat harga kedelai naik, para pengrajin tempe mengalami penurunan pendapatan, bahkan penjualan setiap harinya tidak dapat dipastikan pendapatan yang diterima, sehingga dengan terpaksa para pengrajin melakukan berbagai cara seperti memberikan potongan harga agar tempe yang dijual habis.

Penelitian ini kemudian menggunakan observasi untuk mengumpulkan data. Adanya kenaikan harga kedelai yang dinilai mempengaruhi pendapatan pengrajin tempe yang ada di Kelurahan Tenggilis Mejoyo, Kota Surabaya. Adapun hasil dari pengamatan peneliti dalam

melakukan pengamatan, peneliti melihat bahwa bahkan sebelum harga kedelai naik, pendapatan pengrajin tempe sudah tidak dapat dipastikan, terlebih mengalami kenaikan harga kedelai yang tidak stabil. Dalam penghitungan pendapatan yang diterima oleh pengrajin berdasarkan keterangan informan yang memproduksi tempe dengan jumlah produksi 30kg mendapatkan pendapatan sekitar Rp. 200.000,00.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa:

1. Mengurangi ukuran tempe yang dijual dengan harga tetap adalah cara pengrajin tempe mengatasi penurunan pendapatan.
2. Kenaikan harga kedelai tidak hanya mempengaruhi pendapatan pengrajin tempe namun juga mempengaruhi jumlah produksi tempe dan keuntungan yang menurun hingga 50%.

5.2 Saran

Adapun beberapa saran yang ditawarkan oleh peneliti antara lain:

1. Pengrajin melakukan perluasan pemasaran tempe, karena tempe merupakan makanan yang digemari seluruh lapisan masyarakat.
2. Pemerintah Indonesia membantu menyelesaikan masalah kenaikan harga bahan pokok terutama kedelai yang masih belum stabil.
3. Peneliti yang selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang efek kenaikan harga tempe terhadap daya beli masyarakat di Kelurahan Tenggilis Mejoyo.

6. DAFTAR REFERENSI

Abdullah, K., et al. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Adirinarso, D. (2023). Analisis dampak elastisitas harga kedelai impor terhadap sustainability pengrajin tempe dalam perspektif ekonomi Islam. *Phys.*, 13(1), 104–116. <https://doi.org/10.1134/S1063780X22010096>

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

BADILAH, Badilah; HUDAYA, Andung Rokhmat; WACHDIJONO, Wachdijono. (2022). Pengaruh kebijakan pembatasan Covid-19 dan harga bahan baku terhadap pendapatan perajin tempe. In *Agropross: National Conference Proceedings of Agriculture*. pp. 494-500.

BPS. (2018). *Statistik Harga konsumen Pedesaan Kelompok Makanan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

- BPS. (2023). Analisis produktivitas jagung dan kedelai di Indonesia, 2022 (Hasil Survei Ubinan). Katalog 5203029. Diakses pada November 2023 dari <https://www.bps.go.id>
- Fauziah Iis. (2022). Analisis pengaruh kenaikan harga kedelai terhadap pendapatan pengrajin tempe (Studi kasus Tempe Asli H.B Jambi di Kelurahan Legok Kecamatan Telanaipura Kota Jambi). Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Fiantika, Feny, et al. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: PT. Pustaka Pelajar.
- Fitriani. (2017). Analisis pengaruh tenaga kerja dan bahan baku terhadap nilai produksi industri tahu tempe 2008-2012 di Makassar. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hardani, H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.
- IKA, Cahyanti. (2022). Analisis dampak elastisitas harga kedelai terhadap sustainability usaha tahu dalam perspektif ekonomi Islam (Studi House Of Tofu, Way Halim Permai, Kota Bandar Lampung). PhD Thesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Kusmiyat. (2018). Dampak kenaikan harga bahan pokok terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat menurut ekonomi Islam di Desa Tirtosari Kecamatan Banyuasin. Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- LAELA, Ela, et al. (2022). Komparasi pendapatan pada usaha tahu sebelum dengan pada masa pandemi COVID-19. In *Agropross: National Conference Proceedings of Agriculture*. pp. 510-516.
- Machfiroh, Ines Saraswati. (2019). Strategi dan dampak kenaikan harga kedelai terhadap laba usaha produsen tempe di Desa Panggung. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 5(2), 1-7.
- Maghfiroh, A. W. (2022, September). Analisis strategi produksi tempe terhadap penyesuaian harga bahan baku. In *Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi* (Vol. 7, pp. 548-552).
- Mega Mustika, Anna Fariyanti, Neti Tinaprillah. (2019). Analisis sikap dan kepuasan petani terhadap atribut asuransi usahatani padi di Kabupaten Karawang Jawa Barat. *Forum Agribisnis*, 9(2), 200-214.
- Maryati, S., Fitri, M., & Ibrahim, I. (2023). Analisis kenaikan harga kedelai terhadap pendapatan agroindustri tahu dan tempe di Kelurahan Kekalik Jaya Kecamatan Sekarbela Kota Mataram. *AGROTEKSOS*, 33(1), 11-20.
- Muhajir, Yudha Husada, et al. (2022). Analisis dampak fluktuasi harga kedelai dari Januari hingga Juni 2021 terhadap produksi usaha tahu di Kecamatan Tirtomoyo di masa pandemi COVID-19. PhD Thesis, Universitas Tunas Pembangunan.

- Murwanti, S., & Sholahuddin, M. (2014). Strategi dan dampak kenaikan harga kedelai terhadap laba usaha pengrajin tempe di Sukoharjo, Jawa Tengah. *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 18(1), 30–40. <https://journals.ums.ac.id/index.php/benefit/article/download/1389/943>
- Pusdatin. (2018). *Buletin Konsumsi Pangan*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Statistik.
- Septyandari, Nadya Putri, & Sapto Mei Budiyo. (2022). Dampak dan strategi pedagang tempe terhadap kenaikan harga kedelai di Pasar Minulyo Kab. Pacitan. Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sesotyo Brilliantoro. (2014). Kedelai terhadap pendapatan usaha pengrajin tempe skala kecil dan rumah tangga (Kasus Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang). Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.
- Solimun, Armanu, & Fernando, A. A. R. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Perspektif Sistem: Mengungkap Novelty dan Memenuhi Validitas Penelitian*. UB Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanoyo Brilliantoro. (2014). Analisis dampak kenaikan harga kedelai terhadap pendapatan usaha pengrajin tempe skala kecil dan rumah tangga (Kasus Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang). Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.
- Zainal Aripin. (2014). Analisis harga pokok produksi tahu-tempe pada home industri Lela Jaya Manna, Bengkulu Selatan, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu.